

PENGARUH SUSTAINABILITY REPORTING, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN AUDIT GOING CONCERN

Muhammad Nur Aditya

Prodi Akuntansi S1 Universitas Negeri Yogyakarta

mnahdietya@gmail.com

Abstrak: Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, dan Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Audit Going Concern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan opini *going concern*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif – kausal komparatif dengan mengambil informasi dari data sekunder melalui laman Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian meliputi 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015. Dari 44 perusahaan tersebut, diambil 29 sampel dengan jumlah observasi sebanyak 145 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan program komputer pengolah data dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aspek Lingkungan, Aspek Sosial, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Aduti tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, sedangkan Aspek Ekonomi dan Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Kata kunci: *opini going concern, sustainability reporting, pertumbuhan perusahaan, good corporate governance.*

Abstract: The Influence of Sustainability Reporting, Company's Growth, and Good Corporate Governance on Going Concern Audit Disclosure. This research aims to examine the influence of *sustainability reporting, company's growth, and good corporate governance* towards giving of *going concern opinion*. This research are based on quantitative method and comparative-cause approach. The data was taken from financial statements of banking company listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2011 – 2015. The population of this research are 44 companies and selected to be 29 companies with 145 observation data obtained by *purposive sampling*. The logistic regression used to examine the hypothesis. The results of the study are, Environment Aspect, Social Aspect, Company's Growth, Independence Commissioner and Audit Committee have no effect with the disclosure of *going concern opinion*, otherwise Economic Aspect and Institutional Ownership have significant effect with the disclosure of *going concern opinion*.

Keywords: *going concern opinion, sustainability reporting, company's growth, good corporate governance.*

PENDAHULUAN

Setiap usaha didirikan untuk tetap terjaga kelangsungan usahanya (*going concern*). Informasi mengenai kelangsungan usaha penting terutama ketika kondisi keuangan tidak pasti, dan *stakeholder* mengharapkan adanya *early warning* akan kegagalan perusahaan, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab

seorang auditor, karena auditor merupakan pihak yang menjembatani kepentingan pihak *principal* dan *agent*. Opini auditor yang berkualitas akan menuntut pada pengambilan keputusan yang lebih baik. Pemberian status *going concern* bukan tugas yang mudah, karena seringkali timbul masalah dalam diri auditor, beberapa penyebabnya antara lain: 1) Masalah *self-*

fulfilling prophecy, dimana ketika auditor memberi opini *going concern* maka perusahaan akan bangkrut, karena investor dan kreditor yang menarik dana, 2) Tidak terdapat prosedur yang tetap dalam menetapkan opini *going concern*. Oleh karena itu, masih terdapat perusahaan yang tidak sehat menerima opini WTP. Beberapa pertimbangan yang digunakan auditor dalam memberikan opini *going concern* adalah *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance* ((Sutedja, 2010; Sihombing., *et al* 2014; Setyarno., *et al* 2006; Rahman dan Siregar, 2012; Rudyawan dan Badera, 2009; Widyantari, 2011; Santosa dan Wedari, 2007; Fitri dan Satyawan, 2014).

Sustainability reporting merupakan sebuah paradigma baru dimana sebelumnya usaha yang hanya berorientasi *single P* (*Profit*) menjadi *Triple P* (*Profit, Planet, People*). Tujuan dari *sustainability reporting* adalah untuk tercapainya *sustainable development* (KPMG, 2008). *Sustainability reporting* harus menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing (Porter dan Kramer, 2006) karena terbukti bahwa *sustainability reporting* berkorelasi positif pada kinerja keuangan (Weber, Koellner, Habegger, Steffensen dan Ohnemus, 2008). *Sustainability reporting* muncul semenjak adanya berbagai tragedy kemanusiaan dan lingkungan di dunia seperti Minamata,

Chernobyl, dan Lumpur Lapindo. Di Indonesia undang-undang yang mengatur mengenai *sustainability reporting* adalah UU PT. No. 40/2007 BAB IV (Pasal 66 ayat 2b & 2c) dan BAB V Pasal 74 ayat 1 & 2, serta peraturan Bapepam LK No. X.K.6, dimana perusahaan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Namun, jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* di Indonesia masih sedikit dibanding negara maju (Meryana, 2013). Di dalam *sustainability reporting* terdapat tiga konsep utama yaitu: aspek lingkungan, aspek ekonomi dan aspek sosial, yang mana ketiganya merupakan konsep *Triple Bottom Line Sustainability Reporting*.

Aspek lingkungan meliputi berbagai aktivitas perusahaan seperti dampak aktivitas organisasi pada lingkungan. Aktivitas perusahaan berkaitan dengan lingkungan kini menjadi sebuah sorotan. Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan artinya sadar bahwa lingkungan perlu dijaga kesinambungannya, sehingga *stakeholder* akan percaya pada perusahaan, serta yakin akan kelangsungan usaha perusahaan, karena perusahaan tidak akan terganggu akibat operasional yang tidak bertanggung jawab pada lingkungan.

H1: Aspek lingkungan berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Aspek ekonomi berkaitan dengan dampak ekonomi perusahaan pada *stakeholder* dan sistem ekonomi dalam lingkup lokal, nasional, maupun global. Perusahaan sebagai institusi sosial harus menunjukkan kontribusi ekonomi pada masyarakat luas, sehingga tercipta nilai tambah untuk perusahaan, salah satunya adalah kelangsungan usaha yang terjaga dengan baik.

H2: Aspek ekonomi berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Aspek sosial berkaitan dengan aktivitas sosial perusahaan pada *stakeholder* terutama untuk karyawan, masyarakat dan negara, dan konsumen. Perusahaan yang peduli pada *stakeholdernya* maka loyalitas dari para *stakeholder* akan terjaga dengan baik, sehingga akan meminimalkan konflik antara perusahaan dengan pihak-pihak yang berhubungan, dan kelangsungan usahanya akan lebih baik.

H3: Aspek sosial berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sutedja, 2010). Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan penurunan kinerja yang mengarah ke kebangkrutan, yang mana kebangkrutan merupakan indikator auditor untuk

memberi opini *going concern* (Rahman dan Siregar, 2012; Petronila, 2004). Hasil penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan pada opini *going concern* antara lain, penelitian Petronila (2004) dan Rahman dan Siregar (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*, sedangkan Setyarno *et al.*, (2006), Widyantari (2011), Sutedja (2010), Rudyawan dan Badera (2009), serta Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

H4: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Good corporate governance erat kaitannya dengan *going concern problems*. *Corporate governance* yang buruk menandakan bahwa perusahaan tidak dijalankan dengan baik, sehingga kinerjanya pun buruk (Iskandar *et al.*, 2011). Pelaksanaan GCG yang buruk mengakibatkan tingginya risiko investasi, karena kinerja perusahaan yang buruk. Prinsip *good corporate governance* mulai menjadi perbincangan hangat semenjak munculnya kasus mengenai tata kelola perusahaan, seperti Enron, (Li, 2010, Pavel dan Encontro, 2012), manipulasi laporan keuangan Bank Lippo, kasus Bank Century (Suhardjanto, 2012). Masalah *going concern* yang ada dapat diatasi dengan tata

kelola perusahaan yang baik (Sihombing *et al.*, 2014). Di Indonesia penerapan *good corporate governance* masih lemah, dibuktikan dari survei yang dilakukan AGGA-CLSA *Asian Pacific Markets* mengenai penerapan GCG di 11 negara Asia Pasifik, dimana Indonesia di tahun 2016 menduduki peringkat terendah.

Tabel 1. *Corporate Governance Scores in Asia (2016)*

(%)	Total	Rule and practices	Enforcement	Political and	Accounting and auditing	CG culture
Singapore	67	63	63	67	87	55
Hongkong	65	63	69	69	70	53
Japan	63	51	63	69	75	58
Taiwan	60	54	54	64	77	50
Thailand	58	64	51	45	77	50
Malaysia	56	54	54	48	82	42
India	55	59	51	56	58	49
Korea	52	48	50	50	53	70
China	43	38	40	40	36	67
Philippines	38	35	19	19	41	65
Indonesia	36	35	21	21	33	58

Sumber: *CLSA Asia-Pacific Markets, Asian Corporate Governance Association (2016)*

Good corporate governance dapat diukur menggunakan 3 indikator yaitu: kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh institusi. Dengan adanya kepemilikan institusional maka akan mampu mengawasi perusahaan dengan baik, serta meminimalisir kecurangan yang dilakukan manajemen.

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Komisaris Independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, dan bebas dari segala bentuk urusan yang mampu mengganggu independensinya. Melalui adanya Komirsaris Independen maka akan tercipta keseimbangan keputusan antara manajemen dan *stakeholder*, sehingga akan meminimalkan konflik yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan.

H6: Komisaris Independen berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk Dewan Komisaris untuk membantu kinerjanya terutama dalam pelaporan keuangan, audit internal, dan dukungan pada audit eksternal. Perusahaan yang memiliki Komite Audit memiliki operasional yang lebih transparan dan pengawasan yang lebih baik, dimana hal tersebut menjaga kesinambungan perusahaan.

H7: Komite Audit berpengaruh negatif pada pengungkapan opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kausal komparatif berusaha mencari adanya hubungan sebab akibat antarvariabel yang diamati dengan mengidentifikasi akibat terlebih dahulu

kemudian baru dipelajari sebabnya. Sedangkan, pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini menggunakan statistik yang mengolah data angka menjadi informasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan mengambil data di laman Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan *Indonesia Capital Market Electronic Library (eCamel)*. Data yang diambil adalah laporan keuangan perusahaan subsektor perbankan pada tahun 2011-2015. Waktu penelitian adalah saat pengumpulan dan analisis data. Penelitian dilakukan pada Januari hingga Februari 2017.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebanyak 44 perusahaan. dengan teknik *purposive sampling*, diambil 29 perusahaan periode 2011 – 2015 sehingga didapat 145 observasi. Kriteria pengambilan sampel adalah perusahaan subsektor perbankan yang melakukan IPO sebelum tahun 2011 dan memuat semua informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat satu variabel dependen, dan tiga variabel independen. Variabel dependen yaitu *going concern* diukur dengan variabel *dummy*, dimana skor 1 diberikan bagi perusahaan yang menerima opini *going concern* dan

nilai 0 untuk yang *non going concern*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *sustainability reporting*, pertumbuhan perusahaan, dan *good corporate governance*. *Sustainability reporting* berkaitan dengan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan, selain sisi profit, sehingga kepercayaan dari *stakeholder* akan meningkat, dan hal itu berdampak pada kelangsungan usaha perusahaan yang makin baik. *Sustainability reporting* diukur menggunakan indikator *sustainability reporting* dari GRI disesuaikan dengan operasional perbankan.

Tabel 2. Indikator *Sustainability Reporting*

Aspek	Sub Indikator
Lingkungan	Strategi dan aksi lingkungan
	Pemakaian dan penghematan bahan dan energi
	Upaya mitigasi dampak lingkungan produk dan layanan
Ekonomi	Pengungkapan pendekatan manajemen
	Nilai ekonomi yang diterima dan didistribusikan
	Imbalan pasca kerja, dan Dampak ekonomi tidak langsung
	Kesehatan dan keamanan
Sosial	Pelatihan dan pendidikan
	HAM dan non diskriminasi
	Tanggung jawab sosial masyarakat
	Tanggung jawab produk

Sumber: Data diolah (2017)

Perhitungan variabel *sustainability reporting* menggunakan variabel *dummy*, kemudian dihitung dengan formula:

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

SRDI : *Sustainability Report*

Disclosure Index perusahaan

n : Jumlah item yang

diungkapkan perusahaan

k : Jumlah item yang diharapkan

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan laba bersih. rumus perhitungannya adalah:

$$\begin{aligned} & \text{Pertumbuhan Laba Bersih} \\ & = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}} \end{aligned}$$

Good corporate governance merupakan mekanisme dalam menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien agar tujuan dapat dicapai sesuai rencana. *Good corporate governance* diukur dengan kepemilikan institusional, Komisaris Independen, dan Komite Audit.

$$GC = \alpha + \beta_1 Ins_{own} + \beta_2 Ind_{comm} + \beta_3 Komite + \varepsilon$$

Keterangan:

GC : Opini *going concern* yang diberi nilai 1, dan *non going concern* yang diberi nilai 0

α : Konstanta

β_{1-3} : Koefisien regresi logistic

Ins_{own} : Proporsi saham biasa yang dipegang oleh lembaga

Ind_{comm} : Presentasi Komisaris Independen dalam total dewan komisaris

Komite : Jumlah Komite Audit dalam perusahaan

ε : Kesalahan residual

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hanya berperan mengamati dan mengumpulkan data tanpa berperan serta di dalamnya. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan di laman Bursa Efek Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan semua data yang telah terkumpul untuk menjabarkan nilai maksimum, minimum, rata-rata, standar deviasi, serta distribusi frekuensi pada pengukuran variabel. Sedangkan, analisis regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel

terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Analisis ini digunakan karena adanya variabel yang digunakan merupakan campuran antara variabel metrik dan nonmetrik. Berikut adalah tahapan analisis regresi logistik:

Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji ini digunakan untuk melihat kesesuaian antara data dengan model. Jika hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih dari 0,05 maka model dikatakan sesuai, namun jika kurang dari 0,05 berarti model tidak sesuai.

Menilai Keseluruhan Model Fit

Uji ini digunakan untuk menilai kesesuaian model yang telah dihipotesiskan dengan data. Output pengolahan data statistik memberikan dua nilai $-2LogL$ yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan variabel bebas. Pengurangan nilai antara $-2LogL$ awal dengan nilai $-2LogL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Koefisien Determinasi

Nilai *Nagelkerke R square* menunjukkan variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas terjadinya variabel terikat. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini merupakan uji satu sisi yang dilakukan dengan membandingkan antara tingkat signifikansi (α) dalam *variable in equation* dengan tingkat kesalahan (α) = 5%. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0,05 berarti hipotesis diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data untuk menjabarkan nilai minimal, maksimal, rata-rata, standar deviasi dan distribusi data. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini:

Tabel 3. Statistik Deskriptif 1

	Min	Max	Mean	Std. Dev
GoingConcern	0	1	,11	,314
Env	0	3	1,37	1,26
Eco	,67	2,00	1,29	,589
Soc	1	5	3,55	1,34
Growth	-79,87	35,20	-,271	7,36
InsOwn	,11	1,00	,726	,23
ComInd	,33	1,00	,58	,10
ComAud	2	8	3,89	1,21

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 4. Statistik Deskriptif 2

	Min		Max		Mean	
	GC	NGC	GC	NGC	GC	NGC
GC	1	0	1	0	1,00	,00
Env	0	0	3	3	1,44	1,36
Eco	,67	,67	1,67	2,00	1,04	1,33
Soc	2	1	5	5	3,75	3,53
Growth	-8,8	-79,87	1,15	35,2	-,73	-,21
	Min		Max		Mean	
	GC	NGC	GC	NGC	GC	NGC
InsOwn	,51	,11	1,00	,99	,86	,79
ComInd	,33	,33	,75	1,00	,57	,58
ComAud	3	2	6	8	3,75	3,91

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil analisis untuk variabel *going concern* menunjukkan nilai rata-rata 0,11 < 0,5 sehingga menunjukkan bahwa opini

going concern dengan kode 1 lebih sedikit muncul dari 145 observasi penelitian.

Tabel 5. Distribusi Opini Going Concern

	Frequency	%	Valid (%)
Valid 0	129	89,0	89,0
1	16	11,0	11,0
Total	145	100,0	100,0

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 3, dari 145 observasi penelitian, 16 di antaranya menerima opini *going concern*. Sedikitnya perusahaan yang menerima opini *going concern* dikarenakan perbankan merupakan lembaga yang *highly regulated*. Perusahaan yang mendapat opini *going concern* disebabkan beberapa masalah antara lain, bank yang mengalami kegagalan sistemik, masalah hukum, restrukturisasi aset, kerugian, dan perubahan kebijakan akuntansi berdampak material.

Hasil analisis deskriptif aspek lingkungan pada tabel 2, menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* mengungkapkan lebih banyak aktivitas lingkungan dibanding yang menerima opini *non going concern* (1,44 > 1,36). Namun, untuk aspek ekonomi perusahaan yang menerima opini *non going concern* mengungkapkan lebih banyak indikator ekonominya dibanding perusahaan yang menerima opini *going concern* (1,33 > 1,04). Dalam aspek sosial perusahaan yang menerima opini *going concern* mengungkapkan indikator sosial lebih banyak dibanding perusahaan yang

menerima opini *non going concern* (3,75 > 3,53). Dalam variabel pertumbuhan perusahaan, baik perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama memiliki rata-rata pertumbuhan negatif, dengan pertumbuhan perusahaan yang menerima opini *non going concern* lebih besar dari *going concern* (-0,21 > -0,73).

Dalam variabel kepemilikan institusional pada tabel 1, menunjukkan nilai rata-rata 0,726 > 0,5, sehingga perbankan di Indonesia dominan dimiliki oleh institusi, jika dilihat pada tabel 2, perusahaan yang menerima opini *going concern* lebih banyak dimiliki oleh institusi dibanding perusahaan yang menerima opini *non going concern* (0,86 > 0,79). Rata-rata untuk variabel Komisaris Independen dalam tabel 1, menunjukkan nilai 0,33 (33%), artinya bahwa perusahaan perbankan di Indonesia telah mematuhi aturan yang mensyaratkan perusahaan memiliki Komisaris Independen minimal 30% dari total dewan komisaris. Perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki Komisaris Independen lebih besar dibanding perusahaan yang menerima opini *going concern* (0,58 > 0,57). Rata-rata Komite Audit pada tabel 1 menunjukkan nilai 3,89 yang artinya telah banyak perbankan di Indonesia yang memiliki Komite Audit. Perusahaan yang menerima opini *non going concern* memiliki Komite Audit lebih banyak dibanding yang

menerima opini *going concern* (3,91 > 3,75).

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menilai kelayakan model regresi. Berikut adalah hasil uji *Hosmer and Lemeshow's*:

Tabel 6. Hasil Analisis *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,149	8	,419

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,419 > 0,05 yang artinya model mampu memprediksi nilai observasi dalam penelitian atau dapat dikatakan bahwa model diterima karena cocok dengan data observasinya.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Uji ini dilakukan untuk menilai apakah model yang digunakan sesuai dengan data atau tidak. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 *Loglikelihood* pada awal dimana hanya dimasukkan konstantan dengan -2 *Loglikelihood* yang memasukkan konstanta dan variabel bebas. Berikut adalah hasil uji untuk menilai kelayakan model regresi:

Tabel 7. Overall Model Fit Test 1

Iteration	-2 LogL	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	105,258	-1,559
	2	100,807	-2,001
	3	100,698	-2,084
	4	100,698	-2,087
	5	100,698	-2,087

Sumber: Data diolah (2017)

Tabel 8. Overall Model Fit Test 2

Iteration	-2 LogL	Coefficients							
		Constant	Env	Eco	Soc	Growth	InsOwn	ComInd	ComAud
1	96,92	-1,7	,09	-,63	,12	-,01	1,2	-,72	-,02
2	86,02	-2,9	,14	-1,3	,26	-,01	2,7	-1,3	,02
3	83,90	-4,2	,12	-1,7	,36	-,02	4,2	-1,4	,06
4	83,72	-4,9	,12	-1,8	,39	-,02	4,8	-1,3	,09
5	83,72	-4,9	,12	-1,8	,39	-,02	4,8	-1,3	,09
6	83,72	-4,9	,12	-1,8	,39	-,02	4,8	-1,3	,09

Sumber: Data diolah (2017)

Nilai *-2 Loglikelihood* awal yang hanya memasukkan konstanta saja sebesar 100,698, sedangkan nilai *-2 Loglikelihood* kedua setelah memasukkan konstanta dan variabel bebas menunjukkan angka 83,72. Penurunan nilai *-2 Loglikelihood* menunjukkan model regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 9. Omnibus Tests of Model Coefficients

Step	Step	Chi-square	Df	Sig.
		Block	16,980	7
Model	16,980	7	,018	

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil uji *Omnibus Tests of Model Coefficients* menunjukkan nilai 0,018 yang lebih kecil dari 0,05, artinya penambahan

variabel independen ke dalam model memperbaiki model fit.

Koefisien Determinasi

Besarnya nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan nilai *Nagelkerke R Square*. Berikut adalah hasil uji *Nagelkerke R Square*:

Tabel 10. Nagelkerke R Square Test

Step	-2 Log L	Cox & Snell	Nagelkerke
		R Square	R Square
1	83,718 ^a	,111	,221

Sumber: Data diolah (2017)

Hasil uji menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,221 (22,1%), yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen adalah sebesar 22.1%, sedangkan 83,718% dijelaskan variabel independen lain diluar penelitian.

Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hasil tabel klasifikasi ditampilkan dalam tabel 9.

Tabel 11. Klasifikasi

Observed		Predicted		
		Going Concern		Correct (%)
		0	1	
Step 1 GoingConcern	0	128	1	99,2
	1	14	2	12,5
Overall Percentage				89,7

Sumber: Data diolah (2017)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinartias bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas:

Tabel 12. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistiks	
	Tolerance	VIF
Env	,416	2,406
Eco	,577	1,734
Soc	,491	2,036
Growth	,891	1,122
InsOwn	,958	1,044
ComInd	,788	1,269
ComAud	,734	1,362

Sumber: Data diolah (2017)

Dari hasil uji yang dilakukan tidak ada nilai *tolerance* yang kurang dari 0,10 dan tidak ada nilai VIF yang lebih dari 10, dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel independen.

Model Regresi yang Terbentuk dan Pengujian Hipotesis

Berikut adalah hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

Tabel 13. Pengujian Hipotesis

	B	Sig.	Keterangan
Env	,116	,758	Ditolak
Eco	-1,823	,009	Diterima
Soc	,390	,274	Ditolak
Growth	-,017	,550	Ditolak
InsOwn	4,833	,014	Diterima
	B	Sig.	Keterangan
ComInd	-1,340	,656	Ditolak
ComAud	,088	,779	Ditolak
Constant	-4,939	,117	

Sumber: Data diolah (2017)

H1: Aspek Lingkungan Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Berdasarkan uji hipotesis pada aspek lingkungan menunjukkan signifikansi sebesar $0,758 > 0,05$ (hipotesis ditolak), sehingga tidak terdapat pengaruh antara aspek lingkungan pada pengungkapan opini *going concern*. Oleh karena itu, tidak terdapat perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan aspek lingkungan secara penuh maupun tidak dalam pemberian opini *going concern*, karena antara perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama mengungkapkan aspek lingkungan. Selain itu, perbankan bukan merupakan usaha yang operasionalnya berdampak signifikan pada lingkungan, sehingga kegiatannya tidak berpengaruh signifikan pada lingkungan sebagaimana perusahaan seperti manufaktur, pertambangan,dll. Aktivitas lingkungan dalam perbankan pun masih terbatas pada kegiatan sederhana seperti penghematan energy, reboisasi, dan praktik *green banking*. Hasil uji yang dilakukan didukung penelitian Spence *et al.*, (2012), dimana dalam penelitian Spence *et al.*, dinyatakan bahwa tiap usaha memiliki karakteristik tersendiri, termasuk dalam aspek lingkungan, dimana terdapat usaha yang tidak berdampak signifikan pada lingkungan seperti perbankan. Oleh karena operasional perbankan tidak

berdampak signifikan pada perbankan, dan tidak terdapat perbedaan pengungkapan aspek lingkungan perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern*, aspek lingkungan bukan menjadi pertimbangan auditor dalam memberi opini *going concern*, sehingga aspek lingkungan tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

H2: Aspek Ekonomi Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji hipotesis pada aspek ekonomi menunjukkan signifikansi sebesar $0,009 < 0,05$ (hipotesis diterima) dengan Beta $-1,823$. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara aspek ekonomi pada pengungkapan opini *going concern*. Semakin banyak aktivitas dan pengungkapan aspek ekonomi maka kemungkinan pengungkapan opini *going concern* akan semakin kecil. Hal tersebut didukung bahwa perbankan merupakan usaha yang bergerak pada sektor ekonomi, sehingga kontribusinya akan dominan di bidang ekonomi. Selain itu, teori usaha bersama juga menyatakan bahwa dengan kontribusi ekonomi yang baik dari perusahaan, maka akan menciptakan nilai tambah untuk perusahaan. Hasil uji yang dilakukan pada aspek ekonomi didukung penelitian Chen *et al.*, (2011), penelitian Chen *et al.*, menyatakan bahwa kontribusi ekonomi perusahaan pada *stakeholdernya*

akan mengurangi risiko perusahaan, hal itu karena kepercayaan *stakeholder* perusahaan akan semakin baik, sehingga kelangsungan usaha perusahaan pun tetap terjaga. Oleh karena itu, aspek ekonomi berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

H3: Aspek Sosial Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji hipotesis pada aspek sosial menunjukkan signifikansi sebesar $0,274$ (hipotesis ditolak). Hal tersebut didukung bahwa antara perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama mengungkapkan aspek sosial atau dengan kata lain tidak terdapat perbedaan pada pengungkapan aspek sosial perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern*. Terdapat perusahaan yang menerima opini *going concern* justru mengungkapkan aspek sosial lebih banyak dibanding perusahaan yang menerima opini *non going concern*, begitu juga sebaliknya. Hal tersebut menyebabkan auditor tidak mempertimbangkan aspek sosial dalam memberikan opini *going concern* atau aspek sosial tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

Hasil uji yang dilakukan didukung penelitian Onuorah *et al.*, (2016). Onuorah *et al.*, menyatakan bahwa aspek sosial tidak berpengaruh pada kelangsungan usaha perusahaan, karena aspek sosial tidak

berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan, dan bukan merupakan faktor penentu kelangsungan usaha perusahaan.

H4: Pertumbuhan Perusahaan Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji pada variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan signifikansi sebesar $0,550 > 0,05$ (hipotesis ditolak). Hal tersebut didukung bahwa baik perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama memiliki rata-rata pertumbuhan negatif, yang menandakan pertumbuhan perusahaan bukan satu-satunya tolak ukur dalam memberi opini *going concern*. Perusahaan dengan pertumbuhan positif tidak menjamin mendapat opini *non going concern*, sebaliknya tidak selalu perusahaan dengan pertumbuhan negatif mendapatkan opini *going concern*. Seorang auditor melihat lebih jauh selain sisi pertumbuhan perusahaan, ketika pertumbuhan perusahaan negatif namun saldo laba dan total ekuitasnya masih *support*, maka auditor berkeyakinan bahwa kelangsungan usaha perusahaan masih baik, sebaliknya meskipun pertumbuhan perusahaan positif namun saldo laba dan total ekuitasnya negatif, auditor cenderung ragu atas kemampuan kelangsungan usaha perusahaan. Hasil uji ini didukung oleh penelitian Setyarno *et al.*, (2006), Santosa dan Wedari (2007), Sutedja (2010),

Rudyawan dan Badera (2009), serta Yunida dan Wardana (2013).

H5: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji yang dilakukan pada variabel kepemilikan institusional menunjukkan signifikansi sebesar 0,014 dengan Beta 4,833, artinya terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan opini *going concern*, semakin besar kepemilikan institusional maka kemungkinan pengungkapan opini *going concern* akan semakin besar pula. Hal itu didukung bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* memiliki kepemilikan institusional lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini *non going concern*. Bila dikaji lebih lanjut, institusi yang memiliki perbankan yang mendapat opini *going concern* masih memiliki hubungan yang dekat dengan perbankan, layaknya hubungan antara induk dan anak perusahaan. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian Cornett *et al.*, (2007), dimana Cornett *et al.*, menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berdampak pada perusahaan, hal itu karena pemilik institusional jarang berada di dewan perusahaan, sehingga mereka tidak bisa mengawasi jalannya perusahaan dengan efektif dan efisien, selain itu kepemilikan

institusional yang besar akan cenderung mengarah ke konflik kepentingan (Curtis, 2017) terlebih bagi pemilik institusi yang masih memiliki hubungan dekat dengan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

H6: Komisaris Independen Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji yang dilakukan pada variabel Komisaris Independen menunjukkan signifikansi sebesar 0,656 (hipotesis ditolak). Hal tersebut didukung dengan hasil analisis deskriptif pada perusahaan yang menerima opini *going concern* dan *non going concern* dimana keduanya memiliki proporsi Komisaris Independen yang sama yaitu 0,6 (60%) dari total dewan komisaris dan rata-rata keseluruhan yang menunjukkan nilai 0,33 (33%) dalam Komisaris Independen. Teori agensi menyatakan bahwa permasalahan muncul karena ada perbedaan manajemen dan *stakeholder*, sehingga diperlukan pihak independen yaitu Komisaris Independen dalam menengahinya. Keberadaan Komisaris Independen penting untuk mengawasi perusahaan, sehingga setiap perusahaan yang listing di BEI baik yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* sama-sama menaati aturan Kep 361/BEJ/06-2000 yang mewajibkan perusahaan setiap perusahaan yang listing

di BEI memiliki Komisaris Independen minimal 30% dari total dewan komisaris. Hal tersebut menandakan tidak ada perbedaan antara perusahaan yang menerima opini *going concern* maupun *non going concern* dalam kepemilikan Komisaris Independen di mata auditor karena sifat Komisaris Independen yang wajib dimiliki oleh tiap perusahaan. Hasil uji yang dilakukan didukung penelitian Adjani dan Rahardja (2013), Linoputri (20), dan Iskandar *et al.*, (2011)

H7: Komite Audit Berpengaruh Negatif pada Pengungkapan Opini *Going Concern*

Hasil uji pada variabel Komite Audit menunjukkan signifikansi sebesar 0,779 > 0,05 (hipotesis ditolak). Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa ukuran Komite Audit kurang menunjang efektifitas kinerja Komite Audit, posisi Komite Audit hanya sebatas untuk memenuhi persyaratan pencatatan di bursa. Hasil penelitian juga menunjukkan kurang dipahaminya prinsip *good corporate governance* oleh pelaku bisnis serta kurangnya peran Komite Audit dalam menegakkan prinsip-prinsip *good corporate governance* didukung oleh survei GCG oleh CLSA Asian Pacific Market 2016 yang menempatkan Indonesia di urutan terbawah dalam penerapan prinsip *good corporate governance*. Hasil uji yang dilakukan didukung oleh penelitian

Sihombing *et al.*, (2014) dan Linoputri (2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengungkapan opini *going concern* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa aspek ekonomi dan kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 – 2015, sedangkan aspek lingkungan, aspek sosial, pertumbuhan perusahaan, Komisaris Independen, dan Komite Audit tidak berpengaruh pada pengungkapan opini *going concern*.

1. Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengambilan sampel perusahaan (29 dari 44 perusahaan), tahun sampel (2011 - 2015), proksi yang digunakan untuk variabel Komisaris Independen dan Komite Audit hanya terbatas pada keberadaannya di perusahaan, variabel aspek lingkungan bukan merupakan kegiatan yang signifikan pada perbankan, serta variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 22,1%, sehingga masih terdapat 83,718% variabilitas variabel independen yang belum dijelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Penelitian diharapkan mampu menjadi sebuah acuan untuk auditor dan

perusahaan dalam memahami opini *going concern*, terutama faktor yang mempengaruhinya, sehingga untuk auditor dapat meminimalisir kesalahan dalam pengungkapan kelangsungan usaha perusahaan dan pemberian opini *going concern*, serta untuk perusahaan dapat menjalankan perusahaan dengan baik, menjaga kelangsungan usaha, dan terhindar dari masalah *going concern*.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memberi nilai lebih pada penelitian mengenai *going concern* ini, seperti penambahan variabel independen, penggunaan data primer, serta perluasan pengambilan sampel dan tahun sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Adjani, E. D., & Rahardja, S. (2013). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kemungkinan Pemberian Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- BAPEPAM-LK. (2004). *Keputusan Ketua BAPEPAM No. Kep-29/PM*.
- BAPEPAM-LK. (2016, 12 23). *Peraturan Bapepam-LK nomer X.K.6*. Retrieved from: <http://www.bapepam.go.id/old/hukum/peraturan/X/X.K.6.pdf>
- Chen, L., Srinidhi, B., Tsang, A., & Yu, W. (2011). How Do Auditors Respond to Corporate Social Responsibility Performance?
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The Impact

- of Institutional Ownership on Corporate Operating Performance. *Journal of Banking and Finance*.
- Curtis, G. (2017, 3 3). *Investopedia.com*. Retrieved from The Pros And Cons Of Institutional Ownership: <http://www.investopedia.com/articles/stocks/07/institutional-owners.asp>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI. (2011). *Sustainability Reporting Guidelines*. Global Reporting Initiative.
- Linoputri, F. P. (2010). Pengaruh Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*.
- Onuorah, Chi-Chi, A., & Friday, I. O. (2016). Corporate Social Responsibility and its Impact on Firms' Going Concern in Nigeria. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*.
- Peraturan, P. R. (2016, 12 22). *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Retrieved from <http://prokum.esdm.go.id/uu/2007/uu-40-2007.pdf>
- Petronila, T. A. (2004). Pertimbangan Going Concern Perusahaan dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*.
- Porter, M. E., & Kramer, M. R. (2006). Strategy and Society: the link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*.
- Rudyawan, A. P., & Badera, I. N. (2009). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JAAI*.
- Setyarno, E. B., & Januarti, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Sihombing, N. F. (2014). Dampak Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Prosiding - Simposium Riset Ekonomi*.
- Spence, L. J., Agyemang, G., & Rinaldi, L. (2012). Environmental Aspects of Sustainability: SMEs and The Role of Accountant. *ACCA Research*.
- Sutedja, C. (2010). Faktor Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur.
- Yunida, R., & Wardana, M. W. (2013). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *INTEKNA*.